

## Orang Minangkabau dalam Tradisi Rewang dan Nyumbang

Ratih Purwati Ningsih<sup>1</sup>, Wirdanengsih Wirdanengsih<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [wirdanengsih69@yahoo.com](mailto:wirdanengsih69@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti modal sosial tradisi rewang pada masyarakat Jawa di Desa Penelitian ini menjelaskan mengenai orang Minang dalam tradisi rewang dan nyumbang di Jorong Pujorahayu Nagari Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat. Tradisi rewang dan nyumbang di Jorong Pujorahayu tidak hanya dilakukan oleh orang Jawa saja, tetapi juga dilaksanakan oleh orang Minang yang tinggal di daerah tersebut. Hal ini menjadi menarik karena tradisi rewang dan nyumbang sejatinya adalah tradisi yang dimiliki masyarakat Jawa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pemberian dari Marcel Mauss. Marcel Mauss berpendapat bahwa, tidak ada pemberian secara gratis atau cuma-cuma namun segala bentuk pemberian haruslah dibarengi dengan imbalan atau pemberian kembali. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode etnografi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, diantaranya : 10 orang orang Jawa dan 5 orang Minangkabau. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menjelaskan partisipasi orang Minangkabau dalam tradisi rewang dan nyumbang, seperti bekerja sama atau melakukan gotong royong untuk membantu terselenggaranya sebuah hajatan dan turut serta me-nyumbang dalam acara hajatan yang ada di Jorong Pujorahayu

**Kata Kunci:** Jawa; Minang; Nyumbang; Pertukaran; Rewang

### Abstract

This study describes the Minang people in the rewang and nyumbang tradition in Jorong Pujorahayu Nagari Koto Baru, West Pasaman Regency. The tradition of rewang and nyumbang in Jorong Pujorahayu is not only carried out by the Javanese, but also by the Minang people who live in the area. This is interesting because the tradition of rewang and nyumbang is actually a tradition that belongs to the Javanese people. The theory used in this study is the theory of giving from Marcel Mauss. Marcel Mauss argues that, there is no free or free gift, however, all forms of giving must be accompanied by rewards or giving back. This research approach is qualitative with ethnographic method. There were 15 informants in this study, including: 10 Javanese and 5 Minangkabau people. Data were collected through observation, interviews, and document studies. The results of this study explain the participation of Minangkabau people in the rewang and nyumbang traditions, such as working together or doing mutual cooperation to help organize a celebration and participating in donating to celebration events in Jorong Pujorahayu.

**Keywords:** Java; Minang; Nyumbang; Exchange; Rewang.

**How to Cite:** Ningsih, R.P. & Wirdanengsih, W. (2022). Orang Minangkabau dalam Tradisi Rewang dan Nyumbang. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(1), 52-60.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

## Pendahuluan

Masyarakat Jawa mempunyai berbagai macam konsep yang kemudian dipahami dan diturunkan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya secara berkelanjutan. Salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa adalah gotong royong saat diadakan sebuah acara atau hajatan dengan melakukan *rewang* dan *nyumbang*. Gotong royong atau tolong menolong dalam masyarakat Jawa di Jorong Pujorahayu Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat tersebut dapat dilihat dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang*. Tradisi *nyumbang* adalah tradisi yang masih eksis digunakan di

Jorong Pujorahayu, tradisi ini sendiri merupakan sebuah tradisi memberikan partisipasi kepada orang yang sedang mengadakan acara atau hajatan, dengan maksud memberikan bantuan dan pertolongan kepada penyelenggara acara atau hajatan, dalam tradisi *nyumbang* terdapat keyakinan akan balasan yang nantinya diberikan. Tradisi *nyumbang* dengan membawa bahan-bahan pokok atau uang untuk diberikan kepada orang yang melakukan hajatan atau acara. Uniknyanya dari fenomena di Jorong Pujorahayu ini adalah kegiatan *nyumbang* yang dilakukan oleh masyarakat dilaksanakan tanpa adanya undangan, di mana setiap orang yang bersedia *menyumbang* diperbolehkan datang ke acara atau hajatan yang diadakan, dengan kata lain tamu yang datang ke acara atau sebuah hajatan datang secara sukarela.

Sedangkan tradisi *rewang* adalah partisipasi masyarakat sekitar terhadap warga yang mengadakan hajatan atau acara, partisipasi yang diberikan adalah berupa meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu kebutuhan dan proses dalam acara atau hajatan tersebut, *rewang* juga dapat dipahami sebagai gotong royong untuk membantu warga yang mengadakan acara atau hajatan. Berbeda dengan tradisi *nyumbang*, tradisi *rewang* dilakukan dengan mengundang kerabat keluarga dan tetangga disekitar rumah untuk dapat berpartisipasi dalam membantu proses pelaksanaan sebuah acara atau hajatan. Orang yang akan melakukan sebuah hajatan atau acara biasanya akan datang ke-rumah orang-orang yang akan dimintai tolong untuk *rewang* paling cepat satu bulan sebelum acara atau hajatan dilakukan, dan paling lambat dua minggu sebelum acara. Undangan *rewang* tersebut biasanya hanya dilakukan dengan mendatangi rumah dan menyampaikan tujuan kedatangan, tanpa adanya kertas undangan.

Beberapa penelitian terkait tradisi *rewang* dan *nyumbang* sebelumnya sudah dijelaskan dalam beberapa jurnal salah satunya penelitian (Firhan, 2020), untuk mengetahui bentuk *nyumbang* dan *rewang* dalam upacara pernikahan dan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam melihat pertukaran yang tidak sesuai harapan. Sementara itu belum ada pembahasan terkait pertukaran yang terjadi antara orang Minang dan Jawa dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang*. Pertukaran yang terjadi tidak hanya dalam bentuk barang namun juga dalam bentuk jasa, dan pertukaran yang terjadi tidak hanya terjadi antara orang Jawa namun juga orang Minang yang tinggal di Jorong Pujorahayu Nagari Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian oleh (Dewi, 2015) yang berjudul Tradisi *Rewang* dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Penelitian ini menjelaskan tentang aktivitas gotong royong dalam tradisi *rewang* di hajatan perkawinan berfungsi sebagai modal sosial untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam masyarakat, penelitiannya menggunakan teori solidaritas dan struktural fungsional.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian (Aini, 2020), mengenai nilai-moral dalam tradisi *buwuh* di Desa Nguken Kecamatan Padang Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *buwuh*. Nilai-moral yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *buwuh* yaitu nilai gotong-royong, nilai material, nilai praktis, nilai ikhlas, nilai pengorbanan, nilai religius, nilai peduli sosial, nilai toleransi, nilai kerukunan, nilai timbal balik. Sayangnya di dalam pelaksanaannya tradisi *buwuh* dianggap oleh sebagian masyarakat Desa Nguken bukan sebagai sumbangan sukarela melainkan sebagai sebuah hubungan transaksional semata. Sebagian masyarakat Desa Nguken melaksanakan *buwuh* dengan tujuan agar di kemudian hari ia juga diberi sumbangan. Bahkan jumlah sumbangan yang mereka terima akan dicatat agar di kemudian hari dapat mengembalikan sesuai dengan jumlah sumbangan yang telah diterima, hal tersebut dilakukan agar tidak mendapatkan ejekan dari masyarakat sekitar.

Studi (Manik, 2021) dengan judul penelitiannya Dinamika Tradisi *nyumbang* Pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai). Penelitian ini melihat dinamika tradisi *nyumbang*. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa adanya dinamika tradisi *nyumbang* yang terjadi pada masyarakat. Awalnya masyarakat me-*nyumbang* dengan menggunakan uang, namun seiring berjalannya waktu, masyarakat yang datang untuk me-*nyumbang*. Ada yang me-*nyumbang* barang atau bahan-bahan kebutuhan. Dapat diketahui juga bahwa alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi *nyumbang* dalam bentuk acara hajatan, kematian, ataupun acara-acara lainnya adalah karena tradisi *nyumbang* ini diyakini dapat mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat dan menumbuhkan salah satu wujud kepedulian terhadap masyarakat tersebut, tradisi ini juga sebagai bentuk partisipasi saling tolong menolong. Pelestarian tradisi ini tidak lepas dari peran penting keluarga agar generasi selanjutnya dapat terus melestarikan tradisi *nyumbang* ini

Penelitian (Rizki, 2020) dengan judul penelitian Resiprositas Tradisi Me-*nyumbang* Pada Masyarakat Desa Meranti, Kecamatan Suak Tapeh, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Suak Tapeh, Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan masyarakat dalam tradisi me-*nyumbang* dan bentuk resiprositas yang ada dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat suatu timbal balik antara masyarakat yang terdapat dalam tradisi me-*nyumbang*. Tradisi *nyumbang* ini dapat membentuk resiprositas, mempererat kerukunan masyarakat dan juga menjadi suatu beban tersendiri dalam masyarakat, tradisi *nyumbang* juga menciptakan

---

suatu bentuk kerjasama dalam masyarakat yang terbentuk dalam suatu lingkaran yang terus menerus terjadi yang memiliki tujuan untuk saling membantu dalam kehidupan bersama-sama dalam masyarakat desa meranti Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuwasin.

Letak perbedaan terkait penelitian terdahulu tentang tradisi *rewang* dan *nyumbang* pada orang Jawa di Jorong Nagari Pujorahayu Kabupaten Pasaman Barat adalah di Jorong Pujorahayu tidak hanya orang Jawa yang melakukan tradisi *nyumbang* dan *rewang*, tetapi orang lain seperti orang Minang juga ikut melaksanakan tradisi *rewang* dan *nyumbang*. Oleh sebab itu dapat menjelaskan orang Minangkabau dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang*. Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana kerjasama orang Minangkabau dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang* di Jorong Pujorahayu Nagari Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat.

Dari sudut pandang teori pertukaran Marcel Mauss terkait tentang bentuk dan fungsi pertukaran. Mauss menegaskan tukar menukar benda dan jasa bukanlah sesuatu yang mekanik, melainkan lebih merupakan suatu transaksi moral sebagai bentuk hubungan-hubungan antar individu maupun kelompok. Menurut Mauss, saling tukar menukar benda dan jasa sama seperti transaksi moral untuk membina hubungan antar individu dengan individu atau antar kelompok. Pemberian kembali atau imbalan biasanya diadakan pada waktu yang berbeda bukan langsung diserahkan pada saat yang sama. Oleh sebab itu, pertukaran yang terjadi merupakan suatu proses pertukaran tanpa henti, seperti lingkaran yang terus menerus dan tidak ada habisnya dari satu waktu ke waktu berikutnya atau bahkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Amri, 1997) pertukaran yang terjadi dapat berupa pertukaran barang dan Jasa. Pertukaran barang dapat dilihat dari bawaan sumbangan yang diberikan, sedangkan pertukaran berbentuk jasa dapat dilihat pada tradisi *rewang* dalam bentuk kerjasama antar anggota masyarakat. Fokus pada penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui bagaimana pertukaran yang terjadi antara anggota masyarakat Minang dan Jawa dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang* yang tinggal di Jorong Pujorahayu Nagari Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini untuk dapat melihat bagaimana pertukaran yang terjadi dan bagaimana pemberian kembali atas barang dan jasa yang telah diterima sebelumnya, sesuai dengan asumsi Marcel Mauss.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan ini diambil dengan pertimbangan dapat mengungkapkan rincian peristiwa yang terjadi. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukannya secara bertahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik (Yusuf, 2013). Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai sebuah penelitian studi etnografi. Etnografi dipilih karena dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. karena dapat membantu peneliti dalam menuliskan pandangan subjek terkait orang Minangkabau dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang* di Jorong Pujorahayu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Pemilihan informan dilakukan secara Teknik *purposive sampling* dimana teknik *purposive sampling* yaitu dengan memilih informan atau mengambil informan berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan (Agus, 2015) adapun kriteria yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Masyarakat Minang di Jorong Pujorahayu yang sudah tinggal lama di desa tersebut, anggota masyarakat di Minang yang sudah pernah berpartisipasi aktif dalam tradisi *nyumbang* dan *rewang* di Jorong Pujorahayu, anggota masyarakat di Minang yang sudah mengadakan acara atau hajatan, dan menerima partisipasi anggota masyarakat lain berupa sumbangan dan *rewangan*. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, diantaranya : 10 orang orang Jawa dan 5 orang Minangkabau di Jorong Pujorahayu Nagari Koto Baru, Kabupaten Pasaman Barat. Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis etnografi yang dikembangkan Clifford Geertz (Yuliyus & Susilawati, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

Tradisi *rewang* sudah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat yang tinggal di Jorong Pujorahayu, *rewang* dilakukan dengan datang ke rumah orang yang melakukan acara atau hajatan. Di sana tuan rumah sudah menyediakan bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan untuk memasak. *Rewang* lebih difokuskan pada kerjasama masyarakat dalam menyediakan hidangan selama acara berlangsung, *rewang* tidak dilakukan pada saat acara atau hajatan berlangsung saja, namun *rewang* dilakukan beberapa hari sebelumnya. Anggota masyarakat yang datang untuk *rewang* pun bervariasi, ada yang datang empat hari sebelum acara (dilakukan oleh keluarga), ada yang datang tiga atau dua hari sebelum acara (oleh anggota masyarakat yang diminta *rewang* tetapi tidak keluarga dekat).

Hal ini tergantung seberapa dekat anggota masyarakat yang diminta *rewang* oleh tuan rumah dengan pemilik acara atau hajatan tersebut, saat datang untuk *rewang* sebenarnya sudah ada pembagian tugas bagi anggota masyarakat tertentu. Seperti pembagian tugas untuk kelompok memasak nasi, memasak lauk pauk, memasak hidangan tambahan seperti kue dan lain sebagainya. Namun anggota masyarakat lain yang tidak mendapatkan pembagian tugas di atas mengikuti kebutuhan saat acara *rewang* tersebut, seperti membantu mencuci beras, membantu mencuci ayam, membuka dan memotong bawang, menyiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan untuk menyiapkan hidangan. Di saat *rewang* banyak orang-orang berkumpul bersama-sama beserta anak-anak, hal ini yang membuat acara atau sebuah hajatan ramai jauh sebelum hari pelaksanaan acara tersebut. Anggota masyarakat yang datang untuk *rewang* datang pada pagi hari dan pulang pada sore hari, namun saat hari pelaksanaan acara atau hajatan, anggota masyarakat yang *rewang* khususnya keluarga tetap ramai hingga malam hari.

Selama *rewangan* anggota masyarakat yang datang ditanggung makanannya oleh tuan rumah, tidak hanya makanan anggota masyarakat yang *rewang* yang disediakan, tetapi makanan untuk keluarga mereka juga disediakan. Hal ini dikarenakan ketika seseorang datang untuk melakukan *rewang* di sebuah hajatan memakan waktu seharian, oleh sebab itu ketika pulang, anggota masyarakat yang sudah datang *rewang* pada hari itu pulang dengan membawa nasi dan lauk pauk untuk keluarganya yang ada di rumah.

Banyaknya hidangan yang harus disiapkan oleh orang-orang yang *rewang*, banyak yang berasal dari bawaan orang-orang yang *rewang* itu sendiri. Pada saat datang untuk *rewang* orang-orang membawa tas yang berisikan sumbangannya. Seperti sumbangan wajib yaitu beras, mie putih dan gula pasir. Tidak hanya itu, keluarga yang datang untuk *rewang* biasanya membawa ayam potong atau telur, atau minyak goreng dan lain sebagainya. Tidak jarang keluarga yang datang untuk *rewang* membawa makanan lain seperti roti-roti atau kerupuk untuk cemilan sambil bekerja dan bertukar cerita dengan anggota masyarakat lainnya. Pekerjaan yang dilakukan saat *rewang* sangatlah banyak, tetapi dengan banyaknya orang-orang yang membantu tentu meringankan segala pekerjaan yang ada. Oleh sebab itu ketika diadakan acara maka tenda pertama yang didirikan adalah tenda untuk orang-orang *rewang*, hal ini dikarenakan banyaknya anggota masyarakat yang berpartisipasi saat *rewang* dan *rewang* sudah dilakukan beberapa hari menjelang acara dilaksanakan.

### Orang Minangkabau dalam Tradisi Rewang dan Nyumbang

#### *Kerjasama orang Minangkabau dalam Tradisi Rewang*

Dalam tradisi *rewang* masyarakat bekerja sama atau bergotong royong untuk membantu berjalannya sebuah acara atau hajatan seperti yang terlihat di gambar 1. di bawah. Anggota masyarakat yang *rewang* mengurus segala keperluan diantaranya mendirikan tenda, memasak hidangan untuk para tamu, memastikan tidak ada kekurangan dalam berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk terlaksananya sebuah acara, dalam *rewang* sebenarnya fokus utama kerja sama yang dilakukan adalah bagian belakang seperti mengatur hidangan yang disajikan selama berlangsungnya acara atau hajatan.

Anggota masyarakat yang *rewang* tidak hanya datang untuk melakukan masak-masak saja, tetapi juga membawa bahan-bahan yang digunakan untuk memasak, seperti mie putih yang digunakan untuk membuat hidangan yang selalu ada di setiap acara atau hajatan yang dilakukan di Jorong Pujorahayu Nagari Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat yaitu Soto, setiap anggota masyarakat yang datang membawa setidaknya 3 (tiga) sampai 4 (empat) mie putih saat datang. Selain itu anggota masyarakat yang diminta *rewang* juga membawa beras, gula pasir, ayam, minyak goreng, telur dan lain sebagainya.



Gambar 1. Kegiatan Rewang

Orang Minang dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang* orang Jawa mendapatkan keuntungan dari tradisi ini, karena adanya sumbangan dalam yang diberikan saat *rewang* yang hasil dari sumbangan tersebut dapat dijual kembali setelah acara atau hajatan dilangsungkan, bahkan keuntungan yang didapatkan dari menjual sumbangan yang diberikan oleh anggota masyarakat sekitar dapat menutupi biaya pelaksanaan acara atau hajatan yang diadakan.

#### **Orang Minangkabau dalam Tradisi Nyumbang**



**Gambar 2. Bawaan untuk Menyumbang**

Tradisi *nyumbang* adalah kegiatan memberikan sumbangan kepada orang yang mengadakan acara atau hajatan, hal ini dilakukan saat acara atau hajatan sedang berlangsung, sumbangan yang diberikan berupa barang yang dibawa dengan tas anyaman yang didalamnya berisi beras, mie putih dan gula. Orang-orang yang datang untuk *nyumbang* dicatat namanya dan dihitung berapa sumbangan dari bawaan isi tas yang dia berikan, kemudian tas tersebut ditinggal dan orang yang *Nyumbang* dapat menikmati hidangan yang telah disediakan oleh orang-orang yang *rewang*, setelah itu saat ingin keluar dari tempat acara atau hajatan orang yang datang *menyumbang* dengan membawa tas mengambil tasnya kembali yang sudah diisi nasi dan lauk pauk oleh orang-orang yang *rewang*, hal ini sebagai bentuk terimakasih karena telah datang *menyumbang*.

#### **Orang Minangkabau dalam tradisi Rewang dan Nyumbang**

*Rewang* dan *nyumbang* memang bukan tradisi orang Minang, namun dikarenakan tinggal di Jorong Pujorahayu. Orang Minang yang tinggal di Jorong Pujorahayu mengikuti dan ikut serta dalam tradisi yang sebenarnya bukan tradisi orang Minang, yaitu tradisi *rewang* dan *nyumbang*, *rewang* dan *nyumbang* merupakan bahasa Jawa, orang Minang di Jorong Pujorahayu mengenal *rewang* dengan sebutan masak-masak dan *nyumbang* sebagai pengganti amplop, ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan *rewang* dan *nyumbang* yang diikuti oleh orang Minang, yaitu: (1) Orang Minang mengikuti tradisi *nyumbang* terlebih dahulu sebelum tradisi *rewang*, dalam hal ini orang Minang menyesuaikan bawaan dengan anggota masyarakat yang lainnya, seperti berapa banyak beras, gula dan mie yang harus dibawa. (2) Dalam *rewang* orang Minang membantu sebisa mungkin karena dari penemuan di lapangan orang Minang belum pernah diamanahkan tugas seperti memasak nasi, lauk pauk, dan lain sebagainya, keikutsertaan orang Minang dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang* ikut membantu dalam tugas-tugas yang lebih ringan seperti mengupas bawang, memotong sayur-sayuran dan lain sebagainya. (3) Jika mengadakan acara atau hajatan orang Minang di Jorong Pujorahayu meminta bantuan *rewang* kepada para tetangga di sekitar rumahnya, hal ini dikarenakan orang Minang yang tinggal di Jorong Pujorahayu merupakan pendatang dan tidak memiliki kerabat di Jorong Pujorahayu. Saat meminta bantuan untuk *rewang* orang Minang mendatangi rumah tetangganya satu persatu untuk menyampaikan maksud meminta bantuan untuk *rewang*. (4) Dalam pelaksanaannya saat *rewang* di acara atau hajatan yang digelar oleh orang Minang dan orang Jawa tidak ada perbedaannya, semuanya sama seperti *rewang-rewang* acara atau hajatan orang Jawa di Jorong Pujorahayu. Dalam temuan di lapangan orang Minang selalu diuntungkan saat menggelar acara atau hajatan dengan tradisi *rewang* dan *nyumbang*. Keuntungan yang diperoleh dari penggunaan tradisi *rewang* dan *nyumbang* adalah dalam bidang keuangan di mana masakan yang diolah saat *rewangan* sudah dibawa orang-orang yang datang untuk *rewang* itu sendiri, tidak hanya itu bawaan atau sumbangan dari masyarakat Jorong Pujorahayu saat acara dilaksanakan sangat banyak dan dapat dijual kembali, hal ini tentu menguntungkan bagi orang Minang yang tinggal di Jorong Pujorahayu, sehingga mereka mau untuk ikut serta dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang* orang Jawa. (5) Setelah acara atau hajatan selesai, orang-orang yang telah datang untuk *rewang* pulang dengan membawa berbagai makan dan lauk pauk yang telah dimasak bersama-sama sebelumnya, orang Minang dalam hal ini juga melakukan hal yang sama dengan

menyediakan berbagai bawaan untuk orang-orang yang telah datang *rewang*. (6) Tahapan yang terakhir adalah ketika orang Minang harus mengembalikan pemberian yang pernah diterima sebelumnya, hal ini sangat penting untuk terus menjaga hubungan timbal balik yang ada dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang*. Hal ini juga yang menjadi penentu apakah pada acara atau hajatan berikutnya orang-orang tetap ramai datang untuk *menyumbang*.

*Rewang* bagi masyarakat Jorong Pujorahayu adalah bentuk kerjasama yang dilakukan di sebuah tempat acara atau hajatan untuk saling tolong menolong dalam pelaksanaan sebuah acara atau hajatan, *rewangan* dilakukan bersama-sama oleh perempuan maupun laki-laki, *rewangan* dilakukan di berbagai acara di Jorong Pujorahayu seperti acara pernikahan, sunatan, turun mandi, kematian dan lain sebagainya, hal ini dinilai sangat membantu masyarakat untuk meringankan beban dalam melaksanakan sebuah acara atau hajatan. *rewang* juga sebagai sarana untuk berkumpul dan bersilaturahmi dengan tetangga dan kerabat. Bagi orang Minang yang tinggal di Pujorahayu sebagai pendatang, *rewang* juga bisa jadi tempat untuk memperkenalkan diri dan memperbanyak kenalan.

### **Pertukaran yang terjadi antara orang Minang dan Jawa dalam tradisi *Rewang* dan *Nyumbang***

Marcel Mauss berpendapat bahwa, tidak ada pemberian secara gratis atau cuma-cuma, namun segala bentuk pemberian haruslah dibarengi dengan imbalan atau pemberian kembali. Sehingga, yang ada bukan hanya pemberian seseorang kepada orang lain, melainkan suatu tukar menukar apa yang pemberian oleh individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang saling memberi dan menerima Mauss dalam (Suyanto, 2017).

Dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang*, pertukaran yang terjadi tidak hanya sebatas tolong menolong dalam bentuk jasa saja, tetapi juga terjadi pertukaran barang. Hal ini dikarenakan anggota masyarakat yang datang ke sebuah acara atau hajatan membawa sumbangan berupa barang atau uang, yang kemudian semua barang bawaan tersebut dicatat di sebuah buku. Dalam pertukaran yang terjadi banyak jumlah sumbangan yang dibawa oleh anggota masyarakat yang datang tergantung dengan sumbangan yang pernah dilakukan pemilik hajatan sebelumnya kepada anggota-anggota masyarakat yang terlebih dahulu telah melakukan acara atau hajatan, dalam pertukaran yang terjadi banyak keuntungan yang didapatkan, setelah acara atau sebuah hajatan selesai digelar, pemilik acara atau hajatan menjual hasil dari sumbangan yang telah ia peroleh, seperti beras, mie putih, dan gula.

Menurut Mauss, saling tukar menukar benda dan jasa sama saja dengan transaksi moral yang membangun hubungan antar individu dengan individu atau antar kelompok. Dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang* selain terjadi pertukaran, juga terjadi kerjasama antar sesama masyarakat yang datang untuk *rewang* dan *nyumbang*, sehingga kegiatan ini sebagai bentuk menjalin silaturahmi kepada sesama anggota masyarakat di Jorong Pujorahayu. Tidak hanya antar orang Jawa tetapi juga dengan di luar orang Jawa seperti orang Minang. Masyarakat yang melakukan *rewang* dan *nyumbang* beranggapan bahwa dengan adanya kegiatan tersebut dengan itu pula saudara-saudara yang jauh dan jarang berkumpul menjadi berkumpul bersama-sama dan saling menyapa.

Hal ini menjadi baik dikarenakan ditengah kesibukan masing-masing, tradisi *rewang* mempersatukan dan mengumpulkan anggota masyarakat dalam satu tempat untuk saling bekerja sama, anggota masyarakat di Jorong Pujorahayu yang tidak orang Jawa juga dapat berbaur dan bersosialisasi dengan para tetangga dalam kegiatan *rewang* tersebut. Hal ini sangat membantu untuk orang Minang sebagai pendatang untuk dapat saling mengenal dan memperkenalkan diri mereka kepada anggota masyarakat lainnya, dari sinilah nantinya orang-orang di Jorong Pujorahayu datang *menyumbang* ketika orang Minang mengadakan acara atau hajatan. Berikut penuturan Ibu Saniem pada wawancara dengan peneliti.

“Dulu sewaktu mengadakan acara pernikahan anak nenek yang pertama, satu sudut dapur penuh diisi dengan karung beras, belum mie putih, dan gula pasir, untung yang nenek dapatkan dari hasil menjual beras saja, ada sekitar Rp. 50.000.000 (Lima puluh juta), orang yang datang membawa sumbangan berupa beras sebanyak 2 (dua) sukat” (Wawancara, 28 Januari 2022).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Supri pada Kamis masyarakat Jorong Pujorahayu yaitu orang Jawa:

“Waktu ibuk menggelar acara nikahan anak ibu, itu orang yang banyak datang kasih sumbangan, banyak yang membawa tas, banyak juga yang membawa amplop. Biasanya yang membawa amplop adalah kenalan jauh, jika tetangga-tetangga sekitar sini tidak ada yang membawa amplop, pasti membawa tas” (Wawancara, 27 Januari 2022).

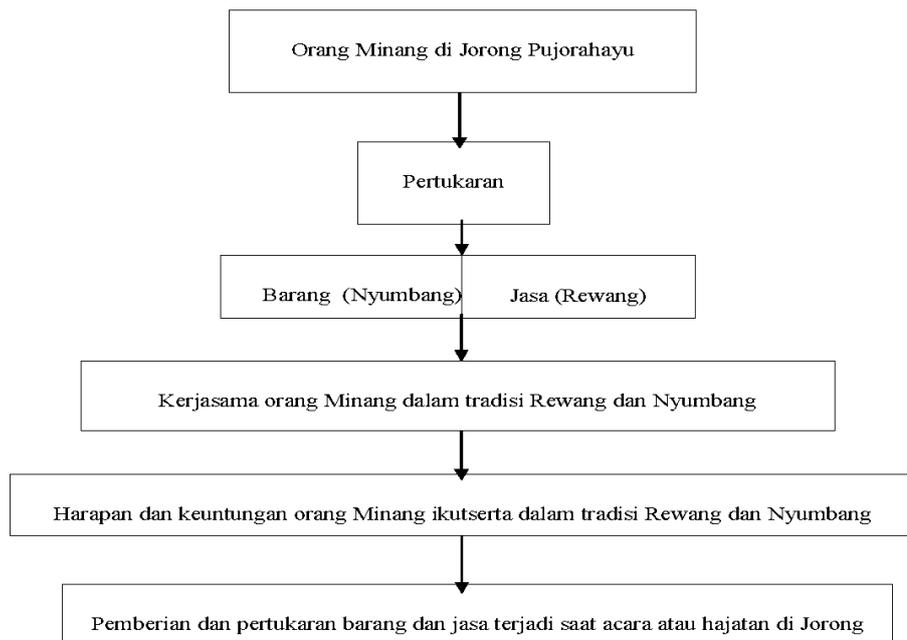
Dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang*, baik yang dilakukan oleh anggota orang Jawa maupun yang dilakukan oleh orang Minang, pemberian yang terjadi merupakan pemberian yang dilakukan tidak cuma-

cuma atau gratis, dalam pemberian yang dilakukan adanya pertukaran yang dilakukan, namun pertukaran yang terjadi tidak langsung diberikan ketika saat itu juga, dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang* pertukaran terjadi saat anggota masyarakat lain melakukan acara atau hajatan, sehingga proses pertukaran yang terjadi tidak ada hentinya, terus menerus terjadi seperti sebuah lingkaran yang tidak ada putus-putusnya.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa bawaan yang dibawa ketika *rewang* dan *nyumbang* itu sangat dipengaruhi oleh apakah orang tersebut masih mengadakan acara atau hajatan kedepannya. Hal ini dikarenakan jika seseorang sudah tidak melakukan acara atau hajatan maka pertukaran tidak terjadi, ia pergi *rewang* dan *nyumbang* untuk saling tolong menolong dan menjaga silaturahmi antar anggota masyarakat. Tidak jarang anggota masyarakat yang merasa sudah tidak memiliki tanggungan untuk dikembalikan, datang untuk berpartisipasi dalam sebuah acara atau hajatan dengan datang *nyumbang* dengan membawa amplop saja.

Menurut Mauss saling tukar menukar benda dan jasa sama saja dengan transaksi moral yang membangun hubungan antar individu dengan individu atau antar kelompok. Hubungan timbal balik dapat dipahami sebagai merupakan pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok Dalton dalam (Sairin, 2002). Dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang* selain terjadi pertukaran, juga terjadi kerjasama antar sesama masyarakat yang datang untuk *rewang* dan *nyumbang*, sehingga kegiatan ini sebagai bentuk menjalin silaturahmi kepada sesama anggota masyarakat di Jorong Pujorahayu. Tidak hanya antar orang Jawa tetapi juga dengan anggota masyarakat di luar orang Jawa seperti Minang. Masyarakat yang melakukan *rewang* dan *nyumbang* beranggapan bahwa dengan adanya kegiatan tersebut dengan itu pula lah saudara-saudara yang jauh dan jarang berkumpul menjadi berkumpul bersama-sama dan saling menyapa.

Hal ini menjadi baik dikarenakan ditengah kesibukan masing-masing, tradisi *rewang* mempersatukan dan mengumpulkan anggota masyarakat dalam satu tempat untuk saling bekerja sama, anggota masyarakat di Jorong Pujorahayu yang tidak orang Jawa juga dapat berbaur dan bersosialisasi dengan para tetangga dalam kegiatan *rewang* tersebut, hal ini sangat membantu untuk orang Minang sebagai pendatang untuk dapat saling mengenal dan memperkenalkan diri mereka kepada anggota masyarakat lainnya, dari sinilah nantinya orang-orang di Jorong Pujorahayu datang me-*nyumbang* ketika orang Minang mengadakan acara atau hajatan.



**Gambar 3. Bagan Pertukaran Barang dan Jasa orang Minangkabau dalam tradisi *Rewang* dan *Nyumbang* orang Jawa**

Dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang* di Jorong Pujorahayu ada dua hal yang dipertukarkan yang pertama barang seperti beras, gula dan mie putih. Kedua dalam bentuk jasa yaitu berupa bentuk gotong royong tolong menolong dalam proses penyelenggaraan acara, dari bekerjasama untuk memasak, bekerjasama untuk mendirikan tenda dan lain sebagainya. Orang Minang dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang* juga ikut serta membantu dan ikut serta dalam me-*nyumbang* ke sebuah acara atau hajatan yang

diselenggarakan di Jorong Pujorahayu. Hal ini kemudian membuat masyarakat Jorong Pujorahayu juga me-nyumbang dan rewang ketika orang Minang melakukan acara atau hajatan. Karena pemberian barang dan jasa yang dilakukan bukanlah sesuatu yang cuma-cuma atau gratis, barang dan jasa yang diberikan saat pelaksanaan acara atau hajatan diharapkan balasannya dikemudian hari saat si pemberi mengadakan acara atau hajatan pula, begitu juga dengan orang Minang, mengikuti tradisi *nyumbang* dan *rewang* di Jorong Pujorahayu merupakan sesuatu yang menguntungkan karena banyaknya sumbangan yang didapatkan dapat dijadikan uang. Oleh sebab itu agar anggota masyarakat mau berpartisipasi dalam me-nyumbang saat orang Minang mengadakan acara atau hajatan, orang Minang itu harus terlebih dahulu ikut serta dalam *rewang* maupun *nyumbang* di acara atau hajatan siapa saja yang diadakan di Jorong Pujorahayu.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada masyarakat yang mengikuti tradisi *rewang* dan *nyumbang* di Jorong Pujorahayu Nagari Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat terkait tentang orang Minangkabau dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang* orang Jawa : Studi Etnografi di Jorong Pujorahayu Nagari Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat. Menjelaskan orang Minangkabau dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang*. Masyarakat melakukan partisipasinya dalam *rewang* dan *nyumbang* sebagai sebuah pemberian yang mengharapkan balasan dimasa yang datang. Tradisi *rewang* dan *nyumbang* yang dilakukan tidak hanya dilakukan oleh orang Jawa saja, namun masyarakat yang tinggal di Jorong Pujorahayu yang orang Minang juga ikut serta dalam kegiatan *rewang* dan *nyumbang*.

Dapat dilihat dalam kegiatan *rewang* dan *nyumbang* adanya pemberian yaitu berupa jasa dan barang, pertukaran jasa yaitu ketika masyarakat datang untuk melakukan *rewang*, sedangkan barang adalah ketika masyarakat datang dengan membawa sumbangannya yang biasanya berupa tas yang berisikan beras, mie putih dan gula. Dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang* kerjasama yang ada dalam masyarakat sangat terlihat, di mana masyarakat bergotong royong untuk saling membantu khususnya pada bagian konsumsi, seperti memasak nasi, lauk pauk, soto, dan banyak yang lainnya.

Dikarenakan tidak adanya undangan yang diberikan kepada anggota masyarakat untuk datang dan ke acara atau hajatan maka orang-orang secara sukarela datang ke sebuah acara atau hajatan, ada dua hal pertimbangan yang dilakukan untuk datang ke sebuah acara atau hajatan yang pertama, anggota masyarakat datang untuk me-nyumbang dikarenakan memiliki tanggungan, maksudnya adalah orang yang melakukan acara atau hajatan sudah pernah me-nyumbang kepadanya sebelumnya. Yang kedua, adalah berpartisipasi me-nyumbang karena mengenal orang yang melakukan acara atau hajatan tersebut. Maka tidak jarang anggota masyarakat yang tidak banyak bersosialisasi dengan tetangga dan anggota masyarakat lain di Jorong Pujorahayu, hajatannya sepi dari sumbangan.

## Daftar Rujukan

- Aini, A. N. (2020). Nilai-Moral Dalam Tradisi Buwuh di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. Universitas Negeri Semarang.
- Amri, E. (1997). Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, dan Ekologi Budaya: Implementasi dan Sumbangmya dalam Studi Antropologi Budaya. Universitas Negeri Padang.
- Bugin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Dewi, S. P. (2015). Tradisi *Rewang* dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 1–14.
- Firhan, F. (2020). *Nyumbang dan Rewang Dalam Prose Perkawinan*. Universitas Andalas.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Bandung: PT. Djaya Pirusa.
- Hasbullah, H. (2012). *Rewang : Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkulu*. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Manik, D. M. P. P. (2021). Dinamika Tradisi Nyumbang pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(4), 595-602..
- Muhaimin, A.G. (2011). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*. Ciputat: PT. Logos wacana ilmu.
- Rizki, E. (2020). Resiprositas Tradisi menyumbang Pada Masyarakat Desa Meranti, Kecamatan Suak Tapeh, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Universitas Sriwijaya.

- 
- Suyanto, E. (2017). Etika Moral Perempuan Desa Dalam Tradisi *Nyumbang* di Tengah Monetisasi. Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper “Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan.
- Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial-Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliyus, Y & Susilawati, N. (2021). Culture & Society: Journal of Anthropological Research. *Culture & Society : Journal of Anthropological Research*, 2(3), 123–129.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan (Pertama)*. Jakarta: Rineka Cipta.